



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Opera Trinitatis Ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus dalam Percakapan Teologi Agama-Agama

Yeremia Yordani Putra

DOI: 10.37368/ja.v5i2.284

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
yeremia.putra@sttaa.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan penggalian prinsip teologis *Opera Trinitatis Ad Extra Indivisa Sunt* (karya Allah Trinitas dalam ekonomi sejarah penebusan tidak terbagi) dalam pemikiran Trinitas Agustinus dan membawanya ke dalam konteks percakapan pemikiran para teolog agama-agama Trinitarian kontemporer, di antaranya seperti Jacques Dupuis, Amos Yong, dan Raimundo Panikkar. Dalam pemikiran Dupuis dan Yong didapati adanya upaya untuk memisahkan karya Roh Kudus dari karya Anak. Sedangkan dalam pemikiran Panikkar, adanya upaya serupa yang memisahkan karya Yesus (*logos ensarkos*) dari karya Kristus atau Firman yang kekal (*logos asarkos*). Dengan menggunakan metode kepustakaan penelitian, artikel ini menemukan bahwa prinsip teologis Agustinus tersebut dapat dinilai masih sangat relevan dan dapat berperan sebagai pagar ortodoksi yang mengingatkan segala upaya konstruksi teologi agama-agama Trinitarian kontemporer untuk menjaga kesatuan ketiga pribadi Trinitas, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus berkarya bersama di dalam ekonomi keselamatan yang tunggal. Dengan kata lain, prinsip teologis tersebut dapat menolong kita dalam mengevaluasi segala upaya reinterpretasi Trinitas dalam pemikiran para teolog agama-agama kontemporer.

Kata Kunci: ekonomi keselamatan; kesatuan Trinitas; prinsip teologis; Trinitas.

Abstract

This article explores the theological principles of Opera Trinitatis ad extra indivisa sunt (the works of the Trinity on the outside are indivisible) in Augustine's Trinity thought and brings it into the context of the conversations of the theologians of contemporary Trinitarian religions, such as Jacques Dupuis, Amos Yong, and Raimundo Panikkar. In Dupuis and Yong's thinking, there is an attempt to separate the work of the Holy Spirit from the work of the Son. Meanwhile, in Panikkar's mind, there is a similar effort to separate the work of Jesus (logos ensarkos) from the work of Christ or the eternal Word (logos asarkos). By using the research literature method, this article finds that Augustine's theological principles can be judged to be still very relevant and can act as an orthodoxy fence that reminds all efforts to construct the theology of contemporary trinitarian religions to maintain the unity of the three persons of the Trinity, where the Father, Son, and Holy Spirit works together in a single economy of salvation. In other words, these theological principles can help us evaluate all attempts at reinterpretation of the Trinity in the thinking of theologians of contemporary religions.

Keywords: economic of salvation; the unity of the Trinity; theological principle; Trinity.

How to Cite: Putra, Yeremia Yordani. "Opera Trinitatis Ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus dalam Percakapan Teologi Agama-Agama." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 145-160.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Pada permulaan milenium ketiga terdapat dua perkembangan signifikan teologi Kristen di tataran ekumenis dan internasional yang menginspirasi sejumlah terbitan baru, konferensi, dan debat, yakni doktrin Tritunggal dan teologi agama-agama.¹ Tantangan pluralisme agama telah menyebabkan munculnya isu-isu penting yang tak terduga yang berkaitan dengan bagaimana agama Kristen harus berhubungan dengan agama lain.² Di masa lalu, Trinitas dianggap sebagai lampiran yang kurang lebih diperlukan untuk doktrin Kristen tentang Allah. Dalam teologi klasik, urutan topik sistematis menunjukkan tempat doktrin Trinitas. Pembahasan tentang Allah yang esa diletakkan di tempat yang pertama, kemudian disusul pembahasan lainnya mengenai Trinitas.³ Selama ini juga doktrin Trinitas dilihat sebagai penghambat bagi interaksi antar agama. Namun, saat ini sejumlah teolog Kristen mengusulkan bahwa doktrin Trinitas dapat menjadi kerangka teologis dalam memahami diversitas agama.

Sejumlah teolog agama-agama memberikan nilai yang sangat positif terhadap agama lain, dengan menempatkan agama lain di dalam sejarah penebusan yang dikerjakan oleh Trinitas. Dua dari sekian banyak metode teologis yang dikembangkan untuk menjustifikasi keyakinan tersebut adalah pendekatan Pneumatologi Trinitaris (*Trinitarian Pneumatology*) dan pemisahan antara Logos *asarkos* dan Logos *ensarkos*. Melalui dua pendekatan ini setidaknya muncul optimisme tentang kontak antara Kekristenan dengan agama lain di antara beberapa teolog agama-agama, seperti Jacques Dupuis, Amos Yong, Raimundo Panikkar. Bagaimana jika pemikiran kontemporer ini dilihat dan dinilai dari perspektif pemikiran Agustinus mengenai Trinitas? Ada beberapa alasan membawa pemikiran Agustinus ke tengah percakapan kontemporer: (1) Agustinus berdiri pada poin penting dalam pengembangan doktrin Trinitas. Agustinus memainkan peranan penting dalam memperkuat elemen-elemen kunci doktrin Trinitas ortodoksi pada abad keempat.⁴ (2) Agustinus diakui sebagai “Doktor Gereja” yang memiliki otoritas yang dapat diandalkan atas pengajaran ortodoksi gereja.⁵ (3) Isu-isu esensial doktrin Trinitas yang

¹ Perkembangan ini dipengaruhi oleh kebangkitan doktrin Trinitas di pertengahan abad 20 yang diprakarsai oleh Karl Barth. Veli-Matti Kärkkäinen, “Trinity and Religions: On the Way to a Trinitarian Theology of Religions for Evangelical,” *Missiology: An International Review*, Vol. 33, No. 2 (April 2005): 159.

² Ibid.

³ Ibid, 161.

⁴ Keith E. Johnson, *Rethinking the Trinity & Religious Pluralism: An Augustinian Assessment* (Downers Grove: IVP Academic, 2011), 20.

⁵ Ibid.

muncul dalam percakapan teologi agama-agama adalah isu-isu yang pernah juga diangkat oleh Agustinus dalam tulisan-tulisannya.⁶

Artikel ini bertujuan untuk memperlihatkan kontribusi pemikiran Agustinus tentang Trinitas bagi percakapan teologi agama-agama dengan menggunakan metode kepustakaan penelitian. Untuk memahami pemikiran Agustinus mengenai Trinitas, maka pertama-tama perlu untuk memahami konteks yang memungkinkan Agustinus mengembangkan teologi Trinitas. Karena itu, artikel ini dimulai dengan pembahasan konteks dari teologi Trinitas Agustinus. Lalu, pada bagian selanjutnya akan dijelaskan mengenai aspek-aspek teologis penting dari teologi Trinitas Agustinus, di antaranya mengenai kesatuan dan kesetaraan Trinitas, serta *vestigia Trinitatis* (analogi Trinitas). Setelah mendapat gambaran tentang teologi Trinitas Agustinus, maka pada bagian selanjutnya pemikiran Agustinus tersebut dilibatkan di dalam percakapan teologi agama-agama. Pada bagian ini juga akan diperlihatkan bagaimana pemikiran Agustinus dapat menjadi basis untuk menolong kita dalam mengevaluasi doktrin Trinitas dari beberapa teolog agama-agama.

Konteks Teologi Trinitas Agustinus

Agustinus menuangkan pemikiran teologisnya mengenai Trinitas secara sistematis dalam karyanya *De Trinitate*. Menurut Robert Letham, karya tersebut memberikan dampak yang mendalam dan abadi bagi gereja Barat.⁷ Selain *De Trinitate*, Agustinus telah banyak menulis tentang Trinitas dalam karya-karya lain sepanjang kariernya, terutama pada Traktat 20 dari *Tractate on The Gospel of John, Letter 11 to Nebridius, Letter 169 to Bishop Evodius, The City of God, Confessions*,⁸ dan *Sermon 2 "Of the Words of St. Matthew's Gospel."*⁹

Memahami pemikiran Agustinus mengenai Trinitas perlu dimulai dengan konteks yang mengitarinya. Michel René Barnes menyayangkan kebiasaan banyak teolog dalam membaca tulisan Agustinus tanpa memperhatikan konteksnya. Ia menyatakan, "It is ironic that while today there is some formal pressure towards doing readings which decontextualize, in point of fact there may have never been a 'contextualized' reading of Augustine ... Let me suggest, as an alternative, that now is the time to do something

⁶ Ibid, 21.

⁷ Robert Letham, *The Holy Trinity: In Scripture, History, Theology, and Worship* (New Jersey: P&R Publishing, 2004), 184.

⁸ Ibid.

⁹ Roger E. Olson and Christopher A. Hall, *The Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2002), 46.

radically new and excitingly different: to read Augustine's Trinitarian theology as a whole and in its context."¹⁰ Barnes berpendapat bahwa kerangka acuan dasar untuk memahami pemahaman Agustinus tentang Trinitas ialah apropriasi Nicea¹¹ atau yang disebut sebagai teologi Latin pro-Nicea. Agustinus berhutang pemikiran teologi Trinitarian Latin abad kedua dan ketiga, juga monograf tentang hubungan Agustinus dengan karya polemik Nicene Latin abad keempat (seperti yang ditulis oleh Phoebadius dari Agen, Gregory dari Elvira, Hilary dari Poitiers, Eusebius dari Vercelli, dan Ambrosius dari Milan).¹²

Doktrin penting dalam teologi Latin pro-Nicea ialah "the inseparable operation of Father, Son, and Spirit."¹³ Doktrin ini sangat fundamental bagi polemik Latin anti-Homoian.¹⁴ Ayres memberikan rekam jejak doktrin ini dalam tulisan-tulisan para pendahulu Agustinus, salah satunya ialah Ambrosius. Pentingnya berargumen bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus, semua berpartisipasi bersama dalam karya keilahian terlihat dalam bagian dari tulisan Ambrosius yang berjudul *De Spiritu sancto*.¹⁵ Ambrosius memegang keyakinan bahwa Bapa, Anak, dan Roh adalah semua agen dengan kuasa Ilahi yang unik, dan ia juga mempertahankan tatanan Trinitas tradisional di mana Bapa berkarya melalui anak dan di dalam Roh Kudus.¹⁶

Kebanyakan catatan tentang doktrin Trinitarian Patristik dibagi menjadi dua kategori dasar: Yunani dan Latin. Teologi Yunani dimulai dengan realitas pluralitas dalam Trinitas, sedangkan teologi Latin dimulai dengan realitas kesatuan Trinitas. Paradigma Yunani/Latin ini adalah sifat unik dari teologi Trinitarian modern, dan dari sebuah buku "Études de théologie positive sur la Sainte Trinité" yang ditulis oleh Théodore de Régnon pada tahun 1982.¹⁷ Polarisasi ini memiliki kelemahan, salah satunya diungkapkan oleh Barnes bahwa standar pembagian antara teologi Trinitarian dalam tradisi Yunani (Bapa-

¹⁰ Pembacaan dekontekstual telah mengakibatkan kesalahpahaman banyak orang bahwa pemikiran Agustinus tentang Trinitas sangat dipengaruhi pemikiran Neoplatonis. Michel René Barnes, "Rereading Augustine's Theology of the Trinity," dalam *The Trinity: An Interdisciplinary Symposium on the Trinity*, ed. Stephen T. Davis, Daniel Kendall and Gerald O'Collins (New York: Oxford University Press, 1999), 147.

¹¹ Ibid, 154.

¹² Ibid, 151.

¹³ Lewis Ayres, *Augustine and the Trinity* (New York: Cambridge University Press, 2010), 46.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, 47.

¹⁶ Kedua bahasa ini selanjutnya dikualifikasi oleh desakannya bahwa Bapa, Anak, dan Roh ada 'dalam' satu sama lain. Gagasan tentang keberadaan 'dalam' satu sama lain digunakan baik untuk menyatakan bahwa Anak dan Roh bergantung pada Bapa, dan untuk menunjukkan bahwa tindakan generasi dan spirasi Bapa tanpa perpecahan menghasilkan berbagi keberadaan yang sejati. Ibid, 51.

¹⁷ Michel René Barnes, "Augustine in Contemporary Trinitarian theology," *Theological Studies* 56 (1995): 238.

Bapa gereja Kapadokia) dengan tradisi Latin (Agustinus) telah mengabaikan afiliasi erat yang berkembang antara teologi Aleksandria dan Romawi di era sebelumnya.¹⁸

Kritik yang senada terhadap paradigma Yunani/Latin disampaikan oleh Philip Carry. Carry percaya terdapat dua kesalahan dalam sejarah doktrin Trinitarian: (1) Bapa-Bapa Kapadokia memulainya dengan doktrin sosial Trinitas dan (2) Agustinus, kontras dengan Bapa-Bapa Kapadokia, dimulai dengan kesatuan esensi Allah daripada perbedaan tiga pribadi.¹⁹ Pandangan terhadap Trinitarian Agustinus ini tidak akurat.²⁰ Carry juga meyakini bahwa Agustinus sebenarnya membangun teologi Trinitas di atas posisi Bapa-Bapa Kapadokia, bukan menolak atau mengabaikannya.²¹ Carry memberikan komentar bahwa Agustinus memulai di mana Bapa-Bapa gereja Kapadokia berhenti: menerima jawaban mereka atas pertanyaan 'mengapa tidak tiga Allah?' dia melanjutkan untuk bertanya 'tiga apa?' Perhatiannya adalah untuk menguraikan perbedaan antara ketiga pribadi dengan asumsi bahwa mereka adalah satu Allah. Agustinus tidak pernah menggunakan esensi ilahi sebagai titik awalnya.²²

Hal substansial lainnya untuk memahami teologi Trinitas Agustinus ialah keterikatan yang begitu erat antara pemikirannya dengan Alkitab. Terkait dengan hal ini, Allan Coppedge menyatakan, "in tackling the issue of the Trinity, Augustine focuses on Scripture. So books one to seven of *de Trinitate* deal primarily with scriptural exegesis. In books eight to fifteen Augustine reasons his way forward from what he believes to be a scriptural rather than a philosophical base."²³ Salah satu sarjana yang meyoroti aspek ini ialah Evan F. Kuehn. Kuehn secara khusus melihat penggunaan korpus *Johannine* oleh Agustinus di dalam teologi Trinitas-nya dan logika *Johannine* dalam artikulasinya terkait Trinitarianisme Pro-Nicea.²⁴ Kuehn pun tidak mengabaikan pemeriksaan terhadap sumber-sumber alkitabiah lainnya yang dipakai Agustinus. Misalnya saja, 1 Korintus 13:12 pada epistemologis trinitariannya.²⁵

¹⁸ Ibid, 240.

¹⁹ Philip Carry, "Historical Perspective on Trinitarian Doctrine," *Religious and Theological Studies Fellowship Bulletin* (November-December 1995): 12.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Allan Coppedge, *The God Who is Triune: Revisioning the Christian Doctrine of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2007), 102.

²⁴ Evan F. Kuehn, *The Johannine Logic of Augustine's Trinity: A Dogmatic Sketch*, *Theological Studies*, Vol. 68 (2007): 575.

²⁵ Ibid.

Kesatuan dan Kesetaraan Trinitas

Agustinus sangat kuat menekankan tentang kesatuan dan kesetaraan Trinitas. Kesatuan Trinitas diungkapkan melalui afirmasinya mengenai *homoousios* Bapa dan Anak.²⁶ Dalam Kredo Nicea, istilah “konsubstansi” (*homoousion*) menunjukkan kesamaan dari tiga Pribadi. Anak adalah keberadaan yang satu “substansi” dengan Bapa.²⁷ Bapa adalah keberadaan yang “tidak diperanakkan,” sedangkan Anak adalah keberadaan yang “diperanakkan.” Agustinus menentang pandangan kelompok Arian yang menyimpulkan bahwa istilah “tidak diperanakkan” dan “diperanakkan” adalah istilah-istilah yang merujuk pada substansi Ilahi dan karena itu mereka menganggap bahwa Sang Anak berbeda secara substansi dari Bapa.²⁸ Clark berpendapat bahwa Bapa dan Anak, Agustinus menunjukkan, adalah kata-kata yang mengindikasikan hubungan dan mereka merujuk pada yang lain (*ad aliquid*).²⁹ “Tidak diperanakkan” hanya berarti bahwa Bapa tidak berasal dari yang lain. Diperanakkan dan Tidak Diperanakkan sebagai predikat hubungan tidak didasarkan pada Substansi ilahi, tetapi dari pribadi ilahi kedua dan pertama.³⁰

Agustinus juga mempertimbangkan tentang Roh Kudus yang setara dengan Bapa dan Anak. Bagi Agustinus, Roh Kudus adalah “persekutuan Bapa dan Anak yang tak terucapkan” dan “kasih sejati Bapa dan Anak.”³¹ Pengakuan atas kesetaraan Roh Kudus ini memungkinkan Agustinus mengembangkan pengajarannya mengenai *twofold procession* Roh Kudus dari Bapa dan Anak.³² Agustinus tidak ingin mengatakan bahwa Roh Kudus keluar dari dua sumber (*two sources*), tetapi satu sumber, yaitu Bapa sebagai “the sole origin of Holy Spirit.”³³ Di sisi lain, Agustinus berbicara tentang Roh Kudus sebagai persekutuan dari dua pribadi lainnya dan sebagai cinta timbal balik yang menyatukan mereka.³⁴

Fokus Agustinus terhadap kesatuan dan kesetaraan ketiga pribadi Trinitas ini memberikan dampak pada hal yang lain, yaitu ketidakterpisahan karya Trinitas. Letham berpendapat bahwa Agustinus mengelaborasi tema ketidakterpisahan di dalam Traktat 20 dari *Tractate on The Gospel of John*, di mana terdapat penekanan mengenai

²⁶ Coppedge, *The God Who is Triune*, 102.

²⁷ Mary T. Clark, “De Trinitate,” dalam *The Cambridge Companion to Augustine*, ed. Eleonore Stump and Norman Kretzmann (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001), 95.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Letham mengutip Agustinus. Letham, *The Holy Trinity*, 188.

³² Ibid.

³³ Ibid, 189.

³⁴ Ibid.

ketidakterpisahan karya Tritunggal yang mengikuti dari ketidakterpisahan pribadi.³⁵ Agustinus menyatakan, “because the Fathers and the Son are not two Gods, but one God ... and the Spirit of Charity also one, so that Father, Son, and Holy Spirit is made the Trinity.”³⁶ Di bagian lain, Letham menangkap poin penting dari *Tractates on John 22*, di mana Agustinus menekankan, “God has one will, one power, and one majesty.”³⁷

Pemikiran Agustinus mengenai ketidakterpisahan pribadi dan karya Trinitas paling awal dapat ditemukan dalam *Letter 11*. Lewis Ayres menyatakan tulisan ini telah diabaikan dalam kesarjanaan pemikiran Agustinus selama ini. Menurut Ayres, kita dapat memulainya dengan mencatat pentingnya sebuah teks yang telah sangat diabaikan dalam studi teologi Trinitarian Agustinus, *Letter 11*. Surat tersebut ditulis pada tahun 389 M, hanya tiga tahun setelah pertobatannya, dan berisi salah satu dari diskusi langsung paling awal tentang teologi Trinitarian.³⁸ Dalam *Letter 11.2*, Agustinus mengatakan:

For the union of Persons in the Trinity is in the Catholic Faith set forth and believed, and by a few holy and blessed ones understood, to be so inseparable, that whatever is done by the Trinity must be regarded as being done by the Father, and by the Son, and by the Holy Spirit together; and that nothing is done by the Father which is, not also done by the Son and by the Holy Spirit; and nothing done by the Holy Spirit which is not also done by the Father and by the Son; and nothing done by the Son which is not also done by the Father and by the Holy Spirit.³⁹

Pada bagian tersebut, Agustinus menunjukkan aksioma fundamental dari teologi Trinitas bahwa ketiga pribadi Trinitas berkarya secara tidak terpisahkan. Agustinus tidak membantah poin ini, tetapi sebaliknya, menyatakannya sebagai bagian tradisi yang diwariskan.⁴⁰

Dalam *Letter 169* kepada Bishop Evodius, Agustinus memberikan ringkasan mengenai doktrin Katolik mengenai Trinitas, yang menunjukkan sangat jelas tentang ketidakterpisahan pribadi dan karya Trinitas:

³⁵ Ibid, 187.

³⁶ Ibid.

³⁷ Letham melihat garis pemikiran yang sama dengan Gregory Nazianzen. Ibid.

³⁸ Lewis Ayres, “The Fundamental Grammar of Augustine’s Trinitarian Theology,” dalam *Augustine and His Critics*, ed. Robert Dodaro and George Lawless (New York: Routledge, 2000), 55.

³⁹ Philip Schaff, *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Series I, Volume 1 (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 533.

⁴⁰ Letter 11 memungkinkan kita untuk mengamati bahwa pemahaman Agustinus yang paling awal tentang ketiga pribadi Trinitarian berada dalam tradisi akhir abad keempat (Latin), teologi pro-Nicea. Ayres, “The Fundamental Grammar of Augustine’s Trinitarian Theology,” 55-56; C. C. Pecknold berpendapat bahwa Agustinus belajar banyak dari interpretasi para Bapa Kapadokia tentang Nicea. Lih. C.C. Pecknold, “How Augustine Used the Trinity: Functionalism and the Development of Doctrine,” *Anglican Theological Review*, Vol. 85, No. 1 (2003): 132.

Therefore let us with steadfast piety believe in one God, the Father, and the Son, and the Holy Spirit; let us at the same time believe that the Son is not [the person] who is the Father, and the Father is not [the person] who is the Son, and neither the Father nor the Son is [the person] who is the Spirit of both the Father and the Son. Let it not be supposed that in this Trinity there is any separation in respect of time or place, but that these Three are equal and co-eternal, and absolutely of one nature: and that the creatures have been made, not some by the Father, and some by the Son, and some by the Holy Spirit, but that each and all that have been or are now being created subsist in the Trinity as their Creator; and that no one is saved by the Father without the Son and the Holy Spirit, or by the Son without the Father and the Holy Spirit, or by the Holy Spirit without the Father and the Son, but by the Father, the Son, and the Holy Spirit, the only one, true, and truly immortal (that is, absolutely unchangeable) God. At the same time, we believe that many things are stated in Scripture separately concerning each of the Three, in order to teach us that, though they are an inseparable Trinity, yet they are a Trinity.⁴¹

Menurut pernyataan di atas, kita dapat memahami pandangan Agustinus yang meyakini bahwa Allah adalah satu substansi, tiga pribadi. Bapa bukanlah Anak, Anak bukanlah Bapa, dan baik Bapa maupun Anak bukanlah Roh Kudus. Ketiga pribadi tersebut adalah Allah, setara, sama-sama abadi, dan tak terpisahkan satu sama lain. Agustinus secara jelas menyatakan bahwa karya bersama Trinitas terlihat jelas di dalam peristiwa penciptaan dan penebusan. Penjelasan ketidakterpisahan pribadi dan karya Trinitas juga ditunjukkan oleh Agustinus melalui khotbahnya (*Sermon 2 "Of the Words of St. Matthew's Gospel"*). Dalam khotbah tersebut ia memberikan jawaban terhadap sejumlah pertanyaan penting mengenai ketidakterpisahan Trinitas, khususnya antara Bapa dan Anak:

1. Does the Father ever act separately from the Son? Or the Son from the father? Augustine's answer is no. From Augustine's insistence on the inseparable nature of the work of the Father and the Son, a second key question flows.
2. If the Father does nothing apart from the Son and vice versa, was the Father "born of the Virgin Mary"? Did he suffer under Pontius Pilate? Did he rise again from the dead and ascend to heaven? Augustine responds "no," well aware of the patripassian heresy. A third question quickly follows.
3. If the work of the Father and the Son is not identical, in what sense can we say that it is inseparable? Augustine answers that, "The Son indeed and not the Father was born of the Virgin Mary; but this very birth of the Son, and not of the Father, was the work of

⁴¹ Schaff, *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Series I, Volume 1, 1146.

both the Father and the Son. The Father did not rise again, but the Son, yet this resurrection of the Son was the work of the Father and the Son.⁴²

Vestigia Trinitatis

Semua alam memiliki cap penciptanya, menurut Agustinus. Oleh karena Allah itu Trinitas, kesan dari sifat ilahi akan ditemukan di mana-mana. Akan tetapi, menurut Agustinus, refleksi terbaik dari kehidupan Trinitas dapat ditemukan dalam diri manusia.⁴³ Berangkat dari keyakinannya bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27), maka Agustinus menyatakan, manusia memperlihatkan “vestiges” dari Trinitas dan menyediakan analogi dalam memahami Trinitas.⁴⁴ Analogi yang digunakan Agustinus dijuluki sebagai analogi psikologis. Agustinus melihat analogi dalam tiga cara yang berbeda: (1) trinitas pikiran, pengetahuan, dan kasih; (2) trinitas memori, pengetahuan, dan kehendak; (3) pikiran sebagai memori, pemahaman, dan kasih.⁴⁵ Istilah kasih dan kehendak merupakan istilah yang dapat dipakai bergantian dalam pemikiran Agustinus.⁴⁶ Dalam *De Trinitate* Books 8-15, Agustinus membandingkan kehidupan Trinitas dengan interaksi memori, kehendak, dan intelektual dalam pikiran manusia.⁴⁷ Komparasi tersebut ditujukan untuk menggambarkan ketidakterpisahan Trinitas: “each indivisible divine work is initiated by the Father, carried through intelligibly by the Son, and perfected in goodness by the Spirit.”⁴⁸ Johnson mengungkapkan, “Augustine views mind, knowledge, and love and their interrelationships as an analogy of the coequal consubstantial Trinity.”⁴⁹

Berdasarkan perkiraan Agustinus, konsep kasih menyediakan kunci untuk memahami Trinitas. Stanley J. Grenz mengutip perkataan Agustinus, “the human mind knows love in itself, and as a consequence knows God, for God is love.”⁵⁰ Hal ini menuntun pada pengetahuan tentang Trinitas, karena kasih menyiratkan Trinitas yang

⁴² Dikutip oleh Olson dan Hall. Olson and Hall, *The Trinity*, 47.

⁴³ John F. Johnson, “Speaking of the Triune God: Augustine, Aquinas, and the Language of Analogy,” *Concordia Theological Quarterly*, Vol. 67, No. 3 (2003): 216.

⁴⁴ Stanley J. Grenz, *Rediscovering the Triune God: The Trinity in Contemporary Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2004), 9.

⁴⁵ Coppedge, *The God Who is Triune*, 104.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Stephen R. Holmes, *The Quest for The Trinity: The Doctrine of God in Scripture, History, And Modernity* (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 138.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Johnson, “Speaking of the Triune God,” 217.

⁵⁰ Grenz, *Rediscovering the Triune God*, 9.

terdiri dari Dia yang mencintai, dan yang dicintai, dan cinta.⁵¹ Bagian ini telah mengundang banyak kritik, oleh karena jika dibandingkan orang yang mencintai (*the lover*) dan orang yang dicintai (*the on loved*) adalah entitas personal, kasih (*love*) bukanlah entitas personal. Dengan kata lain, status personal Roh Kudus dalam pemikiran Agustinus dipertanyakan. Coppedge berkomentar bahwa analogi Agustinus berfokus pada individual, dan terlalu menekankan komponen rasional daripada keseluruhan pribadi yang berelasi dengan pribadi lain.⁵²

Di samping banyaknya kritik yang dilontarkan pada bagian analoginya, Agustinus telah menyadari akan ketidakmungkinan analogi untuk secara memadai mendeskripsikan kehidupan Trinitas.⁵³ Hal senada diungkapkan oleh Basil Studer, bahwa Agustinus menyadari gambar paling sempurna dalam jiwa manusia tidak pernah sepenuhnya cocok dengan realitas Trinitas.⁵⁴ Agustinus berupaya keras untuk mempertahankan aspek ketidakterpisahan pribadi dan karya Trinitas. Letham menyatakan, “Augustine’s first main achievement was to stress that the activity of the Trinitarian persons, flowing from their unity, was inseparable.”⁵⁵ Ketidakterpisahan pribadi Trinitas dalam keberadaan dan tindakan adalah refleksi dari kesetaraan di antara pribadi Trinitas. Dalam pemikiran Agustinus, segala elemen subordinasi dibuang.⁵⁶ Studer pun dibuat terkesan ketika melihat seberapa dekat Trinitas imanen dan tiga karya dalam sejarah keselamatan yang saling terkait dalam teologi Agustinus.⁵⁷

Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus dalam Percakapan Teologi Agama-Agama

Berdasarkan pemaparan dalam bagian sebelumnya, dapat ditarik sebuah prinsip penting dalam percakapan mengenai Trinitas dalam pemikiran Agustinus, yaitu *opera Trinitatis ad extra indivisa sunt* (karya Allah Trinitas dalam ekonomi sejarah penebusan tidak terbagi). Membagi Trinitas dengan memisahkan karya satu pribadi dari karya dua lainnya adalah melanggar logika Trinitas dari Injil, bahwa karena masing-masing pribadi berhubungan dengan dua lainnya, tidak mungkin bagi satu pribadi untuk dipisahkan dari

⁵¹ Ibid.

⁵² Coppedge, *The God Who is Triune*, 105.

⁵³ Holmes, *The Quest for The Trinity*, 139.

⁵⁴ Basil Studer, *Trinity and Incarnation: The Faith of The Early Church* (Collegeville: The Liturgical Press, 1993), 175.

⁵⁵ Letham, *The Holy Trinity*, 199.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Studer, *Trinity and Incarnation*, 175

dua lainnya.⁵⁸ Dalam percakapan teologi agama-agama, ada beberapa teologi yang berupaya memisahkan satu pribadi dari dua pribadi lainnya.

Adanya kecenderungan beberapa teolog agama-agama untuk memisahkan karya Roh Kudus dari karya Roh Anak. Salah satu di antaranya ialah Jacques Dupuis, seorang teolog Jesuit. Dupuis mengembangkan teologi yang ia sebut sebagai *Trinitarian Pneumatocentrism*. Ia menawarkan pendekatan Pneumatologis terhadap agama lain dengan basis Roh tidak dapat dibatasi oleh apa pun. Dalam bukunya *Toward a Christian Theology of Pluralism*, Dupuis mengatakan:

The Universal economy of the Spirit of God tends to be viewed as preceding from the historical event Jesus Christ. This time, the suggestion is made that, in order to avoid the blind alley a narrow Christocentric perspective necessarily leads to, there is need for a new theology of religions built on a pneumatocentric model. Unlike the economy of the Christ-event, unavoidably limited by the particularity of history, the economy of Spirit knows no bounds of space and time ... The Spirit of God has been universally present throughout human history and remains active today outside the boundaries of the Christian fold. He is who "inspires" in people belonging to other religious traditions the obedience of saving faith, and in the tradition themselves a word spoken by God to their adherents.⁵⁹

Dupuis melontarkan sebuah pertanyaan, "Tidakkah, pada dasarnya, dapat dipikirkan bahwa, sementara orang Kristen memahami jaminan keselamatan melalui ekonomi Anak Allah yang berinkarnasi di dalam Yesus Kristus, orang lain menerimanya melalui tindakan otonom langsung dari Roh Allah?"⁶⁰ Dupuis mendasarkan gagasannya pada "hypostatic independence" atau perbedaan personal antara "dua tangan" Allah.⁶¹ Dupuis mengatakan penegasannya ini "is the warrant for the two distinct channels through which God's saving presence reaches out to people in distinct economies of salvation."⁶² Artinya, menurut Dupuis, "the Holy Spirit being God's necessary 'point of entry' into the life of human beings and of peoples, his immediate action which bypasses the punctual event of Jesus Christ."⁶³ Roh Kudus bisa saja mengatakan hal-hal baru dalam agama lain yang tidak dipertimbangkan oleh kemanusiaan Yesus Kristus yang bangkit, yang mengilhami para penulis Perjanjian Baru.⁶⁴

⁵⁸ Gerald R. McDermott and Harold A. Netland, *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal* (New York: Oxford University Press, 2014), 54.

⁵⁹ Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Pluralism* (New York: Orbis Books, 2001), 196.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ McDermott and Netland, *A Trinitarian Theology of Religions*, 55.

Pemikiran yang serupa dengan Dupuis dapat ditemui juga dalam pemikiran Amos Yong. Yong adalah salah satu teolog agama-agama dari kalangan pentakostal-karismatik yang paling produktif. Yong memberikan suara terdepan dalam teologi evangelikal agama-agama. Gerald R. Dermott dan Harold A. Netland mengatakan bahwa pemikirannya tentang hubungan antara ekonomi Roh dan Anak lebih ambigu daripada Dupuis, namun sepertinya Yong ingin tetap dalam batas-batas ortodoksi Trinitas.⁶⁵ Dermott dan Netland mengutip perkataan Yong, “dalam gaya Trinitarian yang konsisten, segala sesuatu harus dilihat sebagai hubungan Firman dan Roh, termasuk Yesus historis dan Kristus yang akan datang, serta kehadiran dan aktivitas dinamis Allah di dunia. Dalam kerangka ini, Roh pastilah Roh Yesus.⁶⁶ Namun, pada saat yang sama, dia ingin “melampaui jalan buntu yang telah menghambat perkembangan di *theologia religionum*.”⁶⁷ Dermott dan Netland menyatakan, “The chief impasse has been created, he (Yong) argues, by unnecessarily restricting the economy of the Spirit to that of the Son, so that either the Spirit is considered to be at work only where people already acknowledge the lordship of Jesus Christ, or else the Spirit’s presence and work are determined by using Christological criteria.”⁶⁸

Yong berupaya melampaui jalan buntu dari pendekatan Kristologis terhadap agama lain, dengan memulainya dengan pendekatan Pneumatologis. Basis dari pemikiran Yong adalah kehadiran Roh Kudus secara universal. Yong menjelaskan, “starting with pneumatology rather than with christology invited theological reflection on and exploration of the possibility of the Spirit’s “saving presence” and “saving power” in the non-Christian faiths.”⁶⁹ Bagi Yong, Roh Kudus juga hadir dan aktif di dalam agama-agama non-Kristen. Yong tetap mengakui relasi mutual antara ekonomi Anak dan Roh Kudus, dan tidak boleh menundukan yang satu dari yang lain. Yong menyatakannya dengan begitu jelas, “I am certainly not arguing for a view of the economy of the Spirit as completely sovereign or unrelated to that of the Son. I am, however, affirming that the turn to pneumatology may allow for more neutral categories to emerge when attempting to discern the presence and activity of the Spirit in other traditions.”⁷⁰ Pada saat yang bersamaan ia pun menegaskan otonomi dan distingsi di antara kedua-Nya. “The entire objective of shifting to a

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 84.

⁷⁰ Ibid, 186.

pneumatological framework in order to understand non-Christian faiths is premised upon the recognition that there is a distinction between the economy of the Son and that of the Spirit relative to the redemption of the world.”⁷¹

Kembali kepada pemikiran Agustinus yang menekankan kesatuan ketiga pribadi Trinitas, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus berkarya bersama di dalam ekonomi keselamatan yang tunggal. Mengikuti alur pemikiran Agustinus, Keith E. Johnson menyatakan, “Although the sendings of the Son and Spirit are distinct in such a way that we must speak of *two* sendings (Gal 4:4-6), these two sendings have *one* ultimate goal—bringing human beings into communion with the triune God.”⁷² Dinilai dalam terang pemikiran Agustinus ini, pemikiran Dupuis dan Yong keliru dengan mengatakan ada dua ekonomi yang berbeda di dalam karya Trinitas, satu diasosiasikan pada Anak dan satu lagi pada Roh Kudus. Mereka menyamakan *mission* dengan *economy*. Johnson menyatakan bahwa dari dua pengutusan (*missions*), kita tidak harus menyimpulkannya sebagai dua ekonomi yang berbeda (*economies*).⁷³ Johnson mengutip perkataan Killian McDonnell untuk mendukung kritiknya terhadap pemikiran seperti pemikiran Dupuis dan Yong,

To insist on the equality of the Spirit and of the Spirit’s mission, it is neither necessary nor advisable to postulate a “distinct economy of the Spirit,” as does Vladimir Lossky. There is one economy from the Father constituted by the missions of the Son and the Spirit, each of the missions being present and active at the interior of the other.⁷⁴

Dupuis dan Yong juga nampaknya gagal dalam memahami pengajaran Alkitab mengenai peran Roh Kudus yang membawa kesaksian dan memuliakan Kristus yang bangkit (Yoh. 15:26-27; 16:7-15; Kis. 1:6-9; 4:24-31). Dalam tulisan-tulisannya, Agustinus memperlihatkan peran Roh Kudus yang memuliakan Kristus. Di dalam komentarnya terhadap Yohanes 16:14, Agustinus menjelaskan, “the Spirit ‘glorifies’ Christ by pouring out love in the hearts of Christ’s followers so that they will proclaim him and spread his fame throughout the world.”⁷⁵ Terkait hal ini, Evan F. Kuehn mengatakan, “While the ministry of the Spirit is the glorification of the Son, this office does not imply subordination, because “it is as proceeding from the Father that [the Spirit] is said not to

⁷¹ Amos Yong, *Discerning the Spirit(s): A Pentacostal-Charismatic Contribution to a Christian Theology of Religions* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 61.

⁷² Johnson, *Rethinking the Trinity & Religious Pluralism*, 122

⁷³ *Ibid*, 122-123.

⁷⁴ *Ibid*, 123.

⁷⁵ *Ibid*, 124.

speak from himself," in the same way that the Son can do nothing apart from the Father (Jn 5:19) based on his generation *ex patre*.⁷⁶

Selain adanya upaya untuk memisahkan karya Roh dari karya Anak di antara para teolog agama-agama, juga ada upaya serupa yang memisahkan karya Yesus dari karya Kristus atau Firman yang kekal. Misalnya saja Raimundo Panikkar yang meyakini bahwa Yesus dari Nazaret hanyalah salah satu manifestasi dari Kristus kosmik.⁷⁷ Dupuis juga setuju bahwa manusia Yesus tidak dapat merepresentasi makna atau karya Kristus kosmis atau Firman yang kekal. Dupuis berpendapat, karena kesadaran manusiawi Yesus terbatas (misalnya, Yesus berkata bahwa dia tidak tahu kapan Anak itu Manusia akan kembali, Mat. 24:36). Jadi, wahyu di dalam Yesus Kristus tidak "lengkap" dari keseluruhan misteri ilahi.⁷⁸ Menurut logika ini, maka Sabda yang kekal lebih dari sekadar Sabda yang berinkarnasi, dan Kristus kosmik lebih luas daripada Kristus yang berinkarnasi.⁷⁹

Perbedaan antara aktivitas ekonomi Sabda yang berinkarnasi (*Logos ensarkos*) dan Sabda yang kekal (*Logos asarkos*) mengundang pertanyaan penting dari sudut pandang Agustinian: Apakah karya *Logos asarkos* merupakan ekonomi keselamatan kedua yang ada secara paralel dengan yang pertama?⁸⁰ Perbedaan *Logos ensarkos-Logos asarkos* akan membawa pada dua ekonomi keselamatan. Dalam hal ini, Johnson mengambil contoh dari pemikiran Dupuis. Melalui karya *Logos asarkos* (dengan Roh Kudus), Alkitab orang Kristen berisi Firman Allah; melalui karya *Logos asarkos* Qur'an dan kitab orang-orang non-Kristen lainnya berisi Firman Allah.⁸¹ Melalui karya *Logos asarkos*, gereja bertindak sebagai perantara anugerah keselamatan; melalui karya *Logos asarkos*, ibadah Hindu bertindak sebagai perantara anugerah keselamatan.⁸² Perbedaan antara karya *Logos asarkos* dan *Logos ensarkos* merusak kesatuan ekonomi keselamatan yang dikerjakan oleh Trinitas. Bukan hanya itu, perbedaan tersebut juga merusak kesatuan natur ilahi dan manusia dalam pribadi Yesus Kristus.⁸³

⁷⁶ Kuehn, "The Johannine Logic of Augustine's Trinity: A Dogmatic Sketch," 578.

⁷⁷ McDermott and Netland, *A Trinitarian Theology of Religions*, 57.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Johnson, *Rethinking the Trinity & Religious Pluralism*, 132.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*, 133.

⁸³ *Ibid.*, 134.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Agustinus mengenai *opera Trinitatis ad extra indivisa sunt* merupakan prinsip teologis yang bertahan dalam ujian waktu. Teologi Trinitas Agustinus memiliki relevansi sampai saat ini, yaitu menolong kita dalam mengevaluasi segala upaya reinterpretasi Trinitas dalam pemikiran para teolog agama-agama. Teologi Trinitas Agustinus mengingatkan kita untuk memegang keyakinan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus berkarya bersama di dalam ekonomi keselamatan yang tunggal. Karya Trinitas tidak boleh dipisahkan satu sama lain, karena semuanya terjalin dengan begitu erat. Prinsip tersebut merupakan cerminan dari pengajaran Injil. Tidak ada pengetahuan atau pengalaman tentang Allah yang benar selain dari Allah mengungkapkan diri-Nya dalam Injil.

Kepustakaan

- Ayres, Lewis. "The Fundamental Grammar of Augustine's Trinitarian Theology." Dalam *Augustine and His Critics*. ed. Robert Dodaro and George Lawless. New York: Routledge, 2000.
- _____. *Augustine and the Trinity*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Barnes, Michel René. "Augustine in Contemporary Trinitarian theology." *Theological Studies* 56 (1995): 237-250.
- _____. "Rereading Augustine's Theology of the Trinity." Dalam *The Trinity: An Interdisciplinary Symposium on the Trinity*. ed. Stephen T. Davis, Daniel Kendall and Gerald O'Collins. New York: Oxford University Press, 1999.
- Carry, Philip. "Historical Perspective on Trinitarian Doctrine." *Religious and Theological Studies Fellowship Bulletin* (November-December 1995): 1-13.
- Clark, Mary T. "De Trinitate." Dalam *The Cambridge Companion to Augustine*. ed. Eleonore Stump and Norman Kretzmann. United Kingdom: Cambridge University Press, 2001.
- Coppedge, Allan. *The God Who is Triune: Revisioning the Christian Doctrine of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2007.
- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Pluralism*. New York: Orbis Books, 2001.
- Grenz, Stanley J. *Rediscovering the Triune God: The Trinity in Contemporary Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Holmes, Stephen R. *The Quest for The Trinity: The Doctrine of God in Scripture, History, And Modernity*. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Johnson, John F. "Speaking of the Triune God: Augustine, Aquinas, and the Language of Analogy." *Concordia Theological Quarterly*, Vol. 67, No. 3 (2003): 215-227.

- Johnson, Keith E. *Rethinking the Trinity & Religious Pluralism: An Augustinian Assessment*. Downers Grove: IVP Academic, 2011.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. "Trinity and Religions: On the Way to a Trinitarian Theology of Religions for Evangelical." *Missiology: An International Review*, Vol. 33, No. 2 (April 2005): 159-174.
- Kuehn, Evan F. "The Johannine Logic of Augustine's Trinity: A Dogmatic Sketch." *Theological Studies*, Vol. 68 (2007): 572-594.
- Letham, Robert. *The Holy Trinity: In Scripture, History, Theology, and Worship*. New Jersey: P&R Publishing, 2004.
- McDermott, Gerald R. and Harold A. Netland. *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Olson, Roger E. and Christopher A. Hall. *The Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2002.
- Pecknold, C.C. "How Augustine Used the Trinity: Functionalism and the Development of Doctrine." *Anglican Theological Review*, Vol. 85, No. 1 (2003): 127-141.
- Schaff, Philip. *Nicene and Post-Nicene Fathers, Series I, Volume 1*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library.
- Studer, Basil. *Trinity and Incarnation: The Faith of The Early Church*. Collegeville: The Liturgical Press, 1993.
- Yong, Amos. *Discerning the Spirit(s): A Pentacostal-Charismatic Contribution to a Christian Theology of Religions*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- _____. *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.